**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Teknik Bibliokonseling**
3. **Pengertian teknik bibliokonseling**

Menurut Mahmud & Sunarti (2008:19) “Bibliokonseling adalah proses penggunaan bahan-bahan bacaan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah penyesuaian dan perkembangan pribadi, sosial siswa”. Kemudian Mahmud & Sunarty menambahkan (2009) bahwa bibliokonseling adalah teknik kognitif yang digunakan konseling *Rasional Emotif BehaviorTherapy* untuk mengembangkan akar- akar keyakinan irrasional dan logis dalam diri siswa serta melatih siswa berpikir rasional dan logis dengan mempelajari bahan- bahan yang dipilih dan ditentukan oleh konselor.

Neukrug (2003: 72) mengemukakan bahwa biblioterapi biasa juga disebut bibliokonseling adalah suatu teknik konseling dalam bentuk penyediaan sejumlah bahan bacaan untuk dibaca oleh konseli sesuai dengan permasalahan spesifik yang dihadapi oleh konseli. Dengan membaca buku, konseli dapat melakukan perubahan cara pikir dan cara bertindak yang sesuai dengan isu- isu permasalahan yang dihadapi.

Weekes ([*www.minddisorders.com*](http://www.minddisorders.com)*)*, diakses tanggal 22 September 2014 mengemukakan bahwa *“bibliotherapy is an adjunct psychological treatment that incorporates appropriate books or other written materials, usually intended to be read outside of psychotherapy sessions, into the treatment regimen* (Biblioterapi merupakan treatmen psikologi yang mencakup perlakuan berdasarkan buku- buku yang bertujuan untuk dibaca diluar kegiatan psikoterapi dalam perawatan cara hidup)”.

Pardeck (Jamila: 2007: 20)mengemukakan*Bibliotherapy can be defined as the use of books to help people solve problems, Another, more precise definition is that bibliotherapy is a family of technique for structuring interaction between a fasilitator and a participant basedon mutual sharing of literature* (Biblioterapi dapat didefinisikan sebagai buku yang berguna untuk membantu mengatasi masalah setiap orang. Definisi lain lebih khusus bahwa biblioterapi adalah suatu rumpun teknik struktur interaksi antara seorang fasilitator dan seorang partisipan berdasarkan literatur yang sama).

Smith pada tahun 1989 (Jamila;2007: 29) mendefinisikan biblioterapi sebagai:

*The use of books in healing, however, has been interpreted differently by classical scholars, physicians, psychologists, social workers, nurses, parents, teachers, librarians, and counselors. There is, in fact confusion in determining the dividing line between reading guidance and bibliotherapy. And the vast amount of professional literature thas is available on bibliotherapy*(Kegunaan buku ini adalah untuk menyembuhkan, tetapi telah diinterpretasikan berbeda oleh sarjana terdahulu, dokter, psikolog, pekerja sosial, perawat, orang tua, guru, pustakawan, dan konselor. Tetapi pada kenyataannya, sulit menentukan garis pemisah antar pembaca terbimbing dan biblioterapi.Dan kebanyakan literatur terbaik diperoleh dalam biblioterapi).

Herbert & Kent (Jamila: 2007: 31) mengemukakan bahwa “*Teenage readers, for example, mayfeel relief that they are not the only ones facing a specific problems. They learns vicariously how to solve their problems by reflecting on how thecharacters in the book solve their* (Sebagai contoh, pembaca pemula, mungkin merasakan bahwa bukan hanya mereka yang menghadapi masalah yang spesifik. Mereka belajar seolah- olah mengalami sendiri bagaimana mengatasi masalah dengan merefleksikan pada cara tokoh- tokoh dalam buku mengatasi masalah mereka)”.

Menurut Lanasa, Criscoe, Terry and Brennan (Jamila; 2007: 30) “*Bibliotherapy is defined as healing through book, reading books to help solve and better understand personal problems, and/or mutual sharing of literature to structureinteraction between a facilitator and a participant* (Biblioterapi didefenisikan sebagai penyembuh melalui buku, membaca buku membantu untuk mengatasi dan lebih mengerti masalah pribadi, dan/atau, saling berbagi literatur untuk struktur interaksi antara fasilitator dan partisipan)”.

White (Jamila: 2007: 29) mengemukakan pula biblioterapi adalah:

*Using the reading of books as a way to help yourself, gain insigh, or solve a problem. Although it is often associated with “self-help” books, any kind of book, fiction or nonfiction, can be used. Bibliotherapy is a dynamic process, by which I mean that you meet the author in the pages of the book, and as you read, a dialogue begins to take place between the two of you. You interpret what you read in the light of your own experiences, and this become a part of the book* (Menggunakan buku sebagai cara untuk terapi diri sendiri, menambah wawasan, atau mengatasi masalah. Walaupun selalu diasosiasikan dengan buku *self- help*, berbagai macam buku, fiksi atau nonfiksi dapat digunakan. Biblioterapi adalah proses yang dinamis, maksudnya adalah bahwa anda dapat bertemu dengan penulis dalam setiap halaman buku, dan seperti yang anda baca, dialog dimulai antara anda dan penulis. Anda menginterpretasikan apa yang anda baca sebagai pengalaman anda sendiri, dan menjadi bagian dari buku)”.

Menurut John Mc Leod, dalam buku yang diterjemahkan oleh Anwar (2010: 496) mengatakan “biblioterapi merujuk kepada efek terapeutik dari membaca buku”

*Bibliotherapy generally means a technique for structuring interaction between the client and the therapist (either individual client or with a group of clientele) based on mutual sharing of literature (biblio) in fulfilling the client need to solve their problem or situation (therapy). It can also be understood as a form of supportive psychotherapy in which carefully selected reading materials are used*. Biblioterapi umumnya berarti teknik untuk berinteraksi penataan antara klien dan terapis (baik klien individu atau dengan bentuk kelompok) berdasarkan saling berbagi literatur (biblio) untuk memenuhi kebutuhan klien untuk memecahkan masalah atau situasi (terapi) mereka. Itu juga dapat dipahami sebagai bentuk psikoterapi mendukung dalam suatu bahan bacaan yang dipilih serta digunakan dengan cermat. (Yusuf dan Taharem, 2006: 75).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bibliokonseling adalah suatu proses teknik konseling pustaka dalam hal ini menyediakan dan menggunakan bahan- bahan bacaan yang ideal dan menarik dengan tujuan untuk membantu siswa memecahkan masalah- masalah siswa. Dalam hal ini masalah rendahnya minat karier siswa, siswa diarahkan untuk memiliki bahan- bahan bacaan yang bisa menambah minat kariernya ke depan.

1. **Tujuan Bibliokonseling**

Secara keseluruhan, tujuan bibliokonseling sama dengan tujuan bimbingan dan konseling yaitu membantu konseli agar mencapai kehidupan yang berkualitas baik. Secara khusus, tentu saja bibliokonseling bertujuan memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Sehingga tujuan khusus bibliokonseling sangat bergantung pada jenis masalah konseli serta harapan klien dalam menghadapi masalah (Hidayat, 2008).

Menurut Abdullah (Jamila; 2007: 23) biasanya aktivitas dalam biblioterapi bertujuan untuk: *(1) provide information, (2) provide insight, (3) stimulate discussion about problems, (4) communicate new values and attitudes, (5) create awareness that other people have similar problems, (6) provide realistic solutions to problems.* Dengan demikian tujuan bibliokonseling adalah untuk memberikan informasi, wawasan/pengetahuan, stimulus diskusi yang berkaitan dengan masalah, mengkomunikasikan kemampuan dan sikap baru, menyadarkan orang lain tentang masalah yang sama, memberikan solusi yang nyata terhadap masalah.

Fitzgerald ([www.minddisorders.com](http://www.minddisorders.com)), diakses tanggal 22 September 2014) juga mengemukakan tujuan biblioterapi yaitu:

*The goal of bibliotherapy is to broaden an deepen the clients understanding of the particular problem that requires treatment. The written materials may educate the client about the disorder itself or be used to increase the clients acceptance of a proposed treatment. Many people find that the opportunity to read about their problem outside the therapists office facilitates active participation in their treatment and promotes a stronger sense of personal responsibility for recovery. In addition, many are relieved to find thet others have had the same disorder or problem and have coped successfully with it or recovered from it. From the therapists standpoint, providing a client with specific information or assignments to be completed outside regular in-office sessions speeds the progress of therapy.*

Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan biblioterapi adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh pemahaman klien yang luas dan mendalam mengenai masalah tertentu yang memerlukan terapi.
2. Merupakan bahan tertulis yang dapat mendidik klien mengenai gangguan terhadap dirinya atau digunakan untuk meningkatkan klien menerima terapi yang diusulkan.
3. Banyak orang menemukan peluang untuk membaca tentang masalah-masalahnya di luar ruang psikoterapi yang memudahkan keikutsertaan dalam meningkatkan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap dirinya untuk penyembuhannya.
4. Selain itu, banyak yang menemukan bahwa ada yang memiliki masalah yang sama dengan dirinya, berhasil mengatasinya dengan biblioterapi.
5. Dari sudut pandang psikoterapi, apabila klien dengan informasi dan latihan khusus di luar ruang dapat mempercepat kemajuan dalam terapi.
6. **Teknik Bibliokonseling**

Menurut Brown & Kent (Mahmud & Sunarty; 2009) mengemukakan 4 teknik konseling pustaka, yaitu:

* + - 1. Kelola sendiri, menugaskan klien ke perpustakaan atau mempelajari bahan-bahan bacaan yang tersedia di rumah.
			2. Kontak minimal, disamping menugaskan klien ke perpustakaan atau mempelajari bahan-bahan bacaan terpilih, juga ditindak lanjuti dengan pertemuan antar konselor dan klien untuk membicarakan apa yang telah dipelajari. Kontak ini bisa melalui pertemuan tatap muka juga bisa melalui surat menyurat atau telepon.
			3. Kelola konselor, konselor menciptakan kondisi seperti mengadakan pertemuan secara teratur dengan memimpin pertemuan atau narasumber dengan tetap berpedoman pada materi bibliokonseling.
			4. Arahan konselor, mengadakan pertemuan wawancara kelompok secara regular (mingguan).
1. **Prinsip Bibliokonseling**

Menurut Mahmud & Sunarty (2009: 20) mengemukakan bahwa:

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan bibliokonseling adalah (1) Konselor hendaknya mengetahui dengan sebaik-baiknya tentang buku-buku bacaan; (2) Dalam menyarankan suatu buku hendaknya konselor memiliki dasar atau bukti yang dapat dipercaya; (3) Konselor harus mempertimbangkan waktu yang tepat agar klien dapat memahami dan menerima ide bacaan; perlu adanya diskusi setelah klien selesai membaca; (5) Daftar isi dan daftar bacaan yang disarankan diperlukan untuk merangsang lebih lanjut; (6) Hal yang harus dibaca hendaknya dalam ukuran yang lebih sedikit misalnya dalam bentuk pamphlet.

Mahmud & Sunarty (2009: 4) menambahkan prinsip penggunaan konseling pustaka yaitu:

(1.) Buku atau artikel yang disarankan oleh konselor harus mengandung kebenaran dan memiliki daya pengubah; (2) Konselor memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap buku yang disarankan; (3) Rentang waktu untuk membaca buku atau atikel tidak terlalu lama; (4) hasil bacaan perlu didiskusikan; (5) Sediakan daftar buku-buku sebagai alternative pilihan klien; (6) Buku yang digunakan dipilih yang tipis; (7) Perwajahan dan disain buku memiliki daya tarik.

1. **Prosedur Pembuatan Bibliokonseling**

Pada teknik bibliokonseling ada beberapa prosedur atau langkah-langkah yang harus dipenuhi dalam pembuatan materi/buku pada bibliokonseling. Nong (2013), mengatakan bahwa pembuatan materi buku didasari atas aplikasi bibliokonseling, sesuaikan konseli dengan bahan-bahan bacaan yang tepat, semisal:

* + - 1. Buku harus sesuai dengan tingkat baca konseli.
			2. Tulisan harus menarik dan melatih klien untuk lebih dewasa.
			3. Tema bacaan seharusnya sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi dari konseli.
			4. Karakteristik seharusnya dapat dipercaya dan mampu memunculkan rasa empati.
			5. Alur kisah seharusnya realistis dan melibatkan kreatifitas untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Mahmud & Sunarty (2009) mengemukakan bahwa prosedur bibliokonseling adalah: (1) Konselor meminta klien membaca buku; (2) Konselor meminta klien secara berkelompok membaca satu bacaan; (3) Klien mendiskusikan materi bacaan; (4) Konselor memberikan balikan.

Aiex (1993:56) menambahkan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan biblioterapi adalah:

1. *Identify students needs. This is done through observation, parent conferences, student writing assignments, and the review of school records.*
2. *Match the students with appropriate materials. Find books which deal with divorce, a death in the family, or whatever student needs have been identified. Keep the following in mind: (a) the book must be at the students reading ability level, (b) the text must be at an interest level appropriate to the maturity of the student, (c) the theme of the readings should match the identified needs of the student, (d) the characters should be believable so that the student can empathize their predicaments, (e) the plot of the story should be realistic and involve creativity in problem solving.*
3. *Decide on the setting and time for sessions, and how sessions will be introduced to the student.*
4. *Design follow-up activities for the reading (e.g., discussion, paper writing, drawing, drama).*
5. *Motivate the student with introductory activities.*
6. *Engage in the reading, viewing, or listening phase.*
7. *Take a break or allow a few minutes for the student of reflect on the material.*
8. *Introduce the follow-up activities.*
9. *Assist the student in the achieving closure through discussion and a listing of possible-solutions, or some other activity.*

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, penulis kemudian mengemukakan secara lengkap pelaksanaan biblioterapi dari hasil terjemahan pendapat di atas sebagai berikut:

* 1. Mengidentifikasi kebutuhan siswa melalui pengamatan, konferensi orang tua, tugas-tugas penulisan siswa, dan tinjauan ulang dari sekolah.
	2. Siswa memerlukan bahan-bahan bacaan yang sesuai misalnya (a) buku tersebut harus sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa; (b) buku bisa mengukur tingkat kedewasaan siswa; (c) tema dari bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan siswa; (d) karakter dari buku dapat dirasakan oleh siswa; (e) alur cerita dari kisah itu harus realistis yang melibatkan kreatifitas didalam memecahkan masalah.
	3. Ada pengaturan waktu dan tempat dari setiap segi dan bagaimana memperkenalkannya kepada siswa.
	4. Disain tindak lanjut dalam membaca (diskusi, karya tulis, menggambar, drama).
	5. Memotivasi siswa sebagai pengantar aktifitas.
	6. Siswa mau terlibat dalam membaca, mengamati, atau tahap mendengarkan.
	7. Memberikan siswa waktu untuk berpikir.
	8. Memperkenalkan aktifitas tindak lanjut.
	9. Membantu siswa menutup diskusi.

**f**. **Kelebihan dan Kelemahan Bibliokonseling**

Beberapa kelebihan yang bisa diambil dari pemanfaatan bibliokonseling menurut Suwita (2010: 119), antara lain :

“(1) Menghilangkan kesenjangan hubungan antara guru pembimbing dengan klien tatkala masalah klien berkaitan dengan perubahan anatomi tubuh, sementara guru dan klien memiliki jenis kelamin berbeda; (2) Klien akan merasa lebih aman; (3) Khusus bagi peserta didik yang memiliki kepribadian tertutup, strategi ini akan mampu menyentuhnya; (4) Semakin banyak peserta didik memanfaatkan jasa bibliokonseling, maka semakin sedikit masalah yang akan berubah status menjadi sebuah kasus, dan itu berarti beban kerja guru bimbingan konseling semakin ringan.

Suwita (2010) Bibliokonseling dapat berfungsi untuk pemahaman, pencegahan dan pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan, serta advokasi. Dalam fungsinya sebagai pemahaman dan pencegahan berarti pembaca adalah seorang peserta didik yang belum bermasalah. Untuk peserta didik yang telah berstatus klien, bibliokonseling berfungsi sebgai pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan, serta mungkin pula sebagai advokasi.

Jack dan Ronan (2008) dalam Setiowaty (2011), secara umum terdapat lima kelebihan penggunaan biblioterapy, yaitu (1) Meningkatkan pemahaman mengenai reaksi psikologis dan fisiologis dirinya terhadap frustasi dan konflik; (2) Meningkatkan pemahaman antara terapis dan klien yang dapat meningkatkanpenyembuhan; (3) Mendorong verbalisasi masalah-masalah yang secara umum sulit disampaikan; (4) menstimulasi berfikir secara konstruktif dalam sesi-sesi dalam terapi dan menganalisa sikap-sikap dan pola-pola perilaku selanjutnya; (5) Memperkuat kemunculn perilaku dengan aturan-aturan dan contoh terkendala pola-pola sosial; (6) Menstimulasi imajinasi.

Sedangkan Menurut Mahmud & Sunarty (2008: 19), bahwa kelebihan dari bibliokonseling adalah“berfungsi terapeutik yaitu: dapat menghemat waktu, mempunyai nilai sumatik, merangsang untuk berpikir, memungkinkan konselor untuk memberikan dorongan kepada klien”.

Dalam suatu hal, pasti akan terdapat suatu kelebihan dan juga kelemahan tidak terkecuali dari penggunaan teknik bibliokonseling. Kelemahan ataupun keterbatasan dari bibliokonseling itu sendiri menurut Mahmud & Sunarty (2008) adalah dapat menimbulkan sikap resistensi, adanya anggapan-anggapan klien bahwa bacaan dapat memecahkan masalahnya dan dapat memperkuat kecemasan yang telah dialami.

Menurut Cook (2006) dalam Setiowati (2011), meskipun biblioterapi dapat dilakukan secara mandiri (*self-help model*) untuk meningkatkan pertumbuhan pribadi, tetapi yang paling efektif ketika dilakukan dalam proses yang interaktif yang mana ada bimbingan dengan berdiskusi yang berguna utuk mencapai tujuan terpeutik.

1. **Prosedur Pelaksanaan Bibliokonseling**

Menurut pandangan Aiex dalam Jamila (2007), bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan biblioterapi, yaitu:

* + - * 1. *Identify students needs. This is done through observation, parent conferences, student writing assignments, and the review of school records.*
				2. *Match the students with appropriate materials. Find books which deal with divorce, a death in the family, or whatever student needs have been identified. Keep the following in mind: (a) the book must be at the students reading ability level, (b) the text must be at an interest level appropriate to the maturity of the student, (c) the theme of the readings should match the identified needs of the student, (d) yhe characters should be believable so that the student can empathize their predicaments, (e) the plot of the story should be realistic and involve creativity in problem solving.*
				3. *Decide on the setting and time for sessions, and how sessions will be introduced to the student.*
				4. *Design follow-up activities for the reading (e.g., discussion, paper writing, drawing, drama).*
				5. *Motivate the student with introductory activities.*
				6. *Engage in the reading, viewing, or listening phase.*
				7. *Take a break or allow a few minutes for the student of reflect on the material.*
				8. *Introduce the follow- up activities.*
				9. *Assist the student in the achieving closure through discussion and a listing of possible-solutions, or some other activity.*
		1. Mengidentifikasi kebutuhan siswa melalui pengamatan, konferensi orang tua, tugas-tugas penulisan siswa, dan tinjauan ulang dari sekolah.
		2. Siswa memerlukan bahan-bahan bacaan yang sesuai misalnya (a) buku tersebut harus sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa; (b) buku bisa mengukur tingkat kedewasaan siswa; (c) tema dari bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan siswa; (d) karakter dari buku dapat dirasakan oleh siswa; (e) alur cerita dari kisah itu harus realistis yang melibatkan kreativitas didalam memecahkan masalah.
		3. Ada pengaturan waktu dan tempat dari setiap segi dan bagaimana memperkenalkannya kepada siswa.
		4. Desain tindak lanjut dalam membaca (diskusi, karya tulis, menggambar, drama).
		5. Memotivasi siswa sebagai pengantar aktivitas.
		6. Siswa mau terlibat dalam membaca, mengamati, atau tahap mendengarkan.
		7. Memberikan siswa waktu untuk berpikir.
		8. Memperkenalkan aktivitas tindak lanjut.
		9. Membantu siswa menutup diskusi.

Mahmud & Sunarty (2008),menyatakan bahwa prosedur bibliokonseling, yaitu: (1) Konselor meminta klien membaca buku; (2) Konselor meminta klien secara berkelompok membaca satu bacaan; (3) Klien mendiskusikan materi bacaan; (4) Konselor memberikan balikan.

Berdasarkan dari pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, yang akan dijalankan oleh peneliti nantinya adalah pendapat dari Mahmud & Sunarty karena menggunakan metode yang simple namun terarah, yang peniliti anggap mampu untuk menjalankan teknik bibliokonseling dengan sebaik-baiknya.

1. **Minat Karier**
	* 1. **Pengertian Minat**

Chaplin (2006) menjelaskan minat (*interest*) adalah satu sikap yang berlangsung terus menerus yang memolakan perhatian seseorang sehingga menjadi selektif terhadap objek minatnya.

Hurlock (1991) mengemukakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, maka minat pun berkurang.

Minat menurut Crow dan Crow (Djaali, 2007) mengatakan bahwa minat atau interest bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Winkel (1987) menyatakan bahwa minat merupakan suatu kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi tertentu dan merasa senang untuk mempelajari materi itu.

Menurut Slameto (2003) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Lebih lanjut dijelaskan minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.

Dalam kamus bahasa Indonesia, minat memiliki makna kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Tohirin (2005) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas tentang minat, maka dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan sikap yang mengarah pada suatu hal yang menarik baik terhadap orang, benda, dan kegiatan.

* + 1. **Faktor- faktor yang Mempengaruhi Minat**

Sujanto (1986) mengatakan bahwa minat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Pengetahuan, yaitu untuk mengetahui pada diri seseorang maka sangat diperlukan adanya pengetahuan atau informasi tentang kegiatan atau objek yang diminatinya.
2. Pengamatan, adalah proses mengenal dunia luar dengan menggunakan indera.
3. Tanggapan, yaitu gambaran pengamatan yang ditinggal dikesadaran sesudah mengamati.
4. Persepsi, yaitu menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.
5. Sikap, adalah kesadaran diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak menyertai manusia dalam menanggapi objek.

Dan faktor- faktor yang mempengaruhi minat menurut Moh. Surya (1999) adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Faktor- faktor yang bersumber pada siswa itu sendiri meliputi:
1. Tidak mempunyai tujuan yang jelas. Jika tujuan belajar sudah jelas, maka siswa cenderung menaruh minat terhadap belajar sebab belajar akan merupakan suatu kebutuhan dan cenderung menaruh minat terhadap belajar. Dengan demikian besar kecilnya minat siswa dalam belajar tergantung pada tujuan belajar yang jelas dari siswa.
2. Bermanfaat atau tidaknya sesuatu yang dipelajari bagi siswa. Apabila pelajaran kurang dirasakan bermanfaat bagi perkembangan dirinya, siswa cenderung untuk menghindar.
3. Kesehatan yang sering mengganggu. Kesehatan ini sangat berpengaruh dalam belajar, seperti sering sakit, kurang vitamin, atau kelainan jasmani misalnya pada mata dan kelenjar- kelenjar. Hal ini akan mempengaruhi atau mempersulit siswa belajar atau menjalankan tugas- tugasnya di kelas.
4. Adanya masalah atau kesukaran kejiwaan. Masalah atau kesukaran kejiwaan ini misalnya adanya gangguan emosional, rasa tidak senang, gangguan- gangguan dalam proses berpikir semuanya akan mempengaruhi minat belajar siswa.
	* + - 1. Faktor- faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah meliputi:
5. Cara menyampaikan pelajaran. Dalam proses belajar mengajar, penyampaian pelajaran oleh guru sangat menentukan minat belajar siswa. Apabila guru menguasai materi tetapi ia kurang pandai dalam menerapkan berbagai metode belajar yang kurang tepat hal ini akan mengurangi minat belajar siswa.
6. Adanya konflik pribadi antara guru dengan siswa. Adanya konflik pribadi antara guru dengna siswa ini akan mengurangi minat pada mata pelajaran, tetapi dengan adanya konflik tersebut menyebabkan minat siswa berkurang lebih jauh lagi kemungkinan bisa hilang.
7. Suasana lingkungan sekolah. Suasana lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Suasana lingkungan disini termasuk iklim disekolah, iklim belajar, suasana, tempat, dan fasilitas yang semuanya menimbulkan seseorang betah dan tertuju perhatiannya kepada kegiatan belajar mengajar.
	* + - 1. Faktor- faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga dan masyarakat, meliputi:
8. Masalah *Broken Home*. Masalah – masalah yang terjadi dari pihak orang dan keluarga akan mempengaruhi minat belajar siswa.
9. Perhatian utama siswa dicurahkan kepada kegiatan- kegiatan diluar sekolah. Pada saat ini di luar sekolah banyak hal –hal yang dapat menarik minat siswa yang dapat mengurangi minat siswa terhadap belajar seperti kegiatan olah raga atau bekerja.

Jadi, kesimpulannya adalah minat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, reaksi terhadap stimulus, persepsi terhadap stimulus, dan sikap terhadap stimulus yang sedang dihadapi berupa perasaan sadar dalam menanggapi objek.

* + 1. **Aspek- aspek Minat**

Menurut Hurlock (1978) aspek- aspek minat adalah sebagai berikut:

Aspek kognitif; didasarkan pada konsep yang dikembangkan siswa mengenai bidang yang berkaitan dengan minat.

Aspek afektif; bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan oleh minat.

Minat adalah sebuah aspek psikologis yang dipengaruhi oleh pengalaman afektif yang berasal dari minat itu sendiri. Aspek- aspek minat dijelaskan oleh Pintrich and Schunk (1996) sebagai berikut:

1. Sikap umum terhadap aktivitas (*general attitude toward the activity*), yaitu perasaan suka tidak suka, setuju tidak setuju dengan aktivitas, umumnya terhadap sikap positif atau menyukai aktivitas.
2. Kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas (*specivic conciused for or living theactivity*), yaitu memutuskan untuk menyukai suatu aktivitas atau objek.
3. Merasa senang dengan aktivitas (*enjoyment of the activity*), yaitu individu merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang diminatinya.
4. Aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu (*personal importence or significance of the activity to the individual*).
5. Adanya *intrinsic* dalam isi aktivitas (*intrinsic interest in the content of the activity*), yaitu emosi yang menyenangkan yang berpusat pada aktivitas itu sendiri.
6. Berpartisipasi dalam aktivitas (*reported choise of or participant in the activity*), yaitu individu memilih atau berpartisipasi dalam aktivitas.

Aspek- aspek minat menimbulkan daya ketertarikan dibentuk oleh dua aspek yaitu kognitif dan afektif berupa sikap, kesadaran individual, adanya ketertarikan yang muncul dari dalam diri, dan berpartisipasi terhadap apa yang diminati.

* + 1. **Jenis- jenis Minat**

Guilford (Rahayu, 1956) menyebutkan jenis- jenis minat, yaitu sebagai berikut:

Minat vokasional, yaitu minat yang merujuk pada bidang- bidang pekerjaan seperti:

1. Minat profesional, meliputi minat keilmuan, seni, dan kesejahteraan sosial.
2. Minat komersial, meliputi minat pada pekerjaan dunia usaha, jual beli, periklanan, akuntansi, kesekretariatan, dan lain- lain.
3. Minat kegiatan fisik, meliputi mekanik, kegiatan luar, dan lain- lain.

Minat avokasional, yaitu minat untuk memperoleh kepuasan atau hobi. Misalnya petualang, hiburan, apresiasi, ketelitian, dan lain- lain.

Adapun Carl Safran (Sukardi, 2003), mengklasifikasi minat menjadi empat jenis yaitu:

1. *Expressesd Interest*, yaitu minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai dan tidak menyukai suatu objek atau aktivitas.
2. *Manifest Interest*, yaitu minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu
3. *Tested Interest*, yaitu minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan
4. *Inventoried Interest*, yaitu minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.

Sedangkan menurut Surya (2004), minat dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Minat *volunter*, yaitu minat yang timbul dari dalam diri siswa tanpa ada pengaruh dari luar.
2. Minat *involunter*, yaitu minat yang timbul dari dalam diri siswa dengan pengaruh situasi yang diciptakan oleh guru.
	* 1. **Pengertian Karier**

Prof. Edgar H. Schein, dalam artikelnya yang berjudul *Career Development; Theoretical and Practical Issues for Organizations* yang dirangkum dalam buku *Career Planning and Development*, *ILO, Geneva*, (1976:4), mengemukakan:

*The idea of stages or steps in a progression towards culturally defined higher reward is the essence of the definition of “career”. Typically, we have associated the concept of career with the professions like law, medicine, teaching, government service, engineering, etc.,butthe concept should be applicable just as well to other kind of occupations, even the lower prestige occupation.*

Pendapat tentang karir menurut Schein di atas dapat diartikan sebagai suatu pandangan yang telah membudaya mengenai tingkat kemajuan yang terbatas pada tingginya gaji/upah adalah inti dari pengertian karier. Ciri- ciri yang dimiliki berkaitan dengan pengertian karier tersebut adalah dengan profesi: hukum, kedokteran, guru, ahli mesin, dan lain- lain, tetapi pengertian yang lebih tepat dapat dipergunakan terutama dengan berbagai macam pekerjaan yang tidak memandang pada pekerjaan yang mempunyai kedudukan atau pengaruh yang lebih rendah.

David Tiedeman, dalam bukunya yang berjudul: *Can a Machine Develop a* *Career*?, mengemukakan tentang pengertian karier sebagai:“… *Career is like motion,* *a time-extended working uot of self*.”

Dalam buku yang berjudul: *Career Planning; Freeedom to Choose*, yang disusun oleh Shertzer, (1997:45), mengemukakan bahwa: “*Career is the* *sequence of occupations*, *jobs, and positions held during the course of a person’s* *lifetime* (Karier diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan- pekerjaan, jabatan- jabatan dan kedudukan, yang dipegang oleh orang/seseorang seumur hidupnya).”

Sedangkan Super (1974:56) berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan karier ialah: *“…the sequence of occupations, jobs, and positions occupied* *during the course of a person’s working life* (Karier adalah sebagai suatu rangkaian pekerjaan- pekerjaan, jabatan- jabatan, dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja).”

Kenneth B. Hoyt and Laramore, (1974: 12) menekankan bahwa karier itu diartikan sebagai: *“…the totality of work one does in his lifetime* (Karier disini diartikan sebagai suatu keseluruhan dari pekerjaan atau jabatan yang ditekuninya sepanjang hidupnya).

H.L. Wilensky, dalam artikelnya yang berjudul: *Orderly Careers and Social* *Participation; The Impact of Work History in Social Integration in the Midle Masses, yang dimuat dalam media cetak American Sociological Review, (1961:13) menyatakan: “…an orderly work history in which each job is preparatory for next.”*

Karier menurut Wilensky diartikan sebagai suatu riwayat pekerjaan yang teratur di mana dalam setiap pekerjaan yang ditekuni itu adalah merupakan sebagai suatu persiapan untuk selanjutnya atau masa depannya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat saya simpulkan bahwa karier adalah suatu rangkaian pekerjaan produktif yang ditekuni seseorang sepanjang hidupnya dimana pekerjaan tersebut dapat dijabat diawali dengan berbagai macam pendidikan dan pelatihan yang baik.

Jadi minat karier adalah kecenderungan sikap tertarik terhadap suatu rangkaian pekerjaan produktif yang ditekuni seseorang sepanjang hidupnya dimana pekerjaan tersebut dapat dijabat diawali dengan berbagai macam pendidikan dan pelatihan yang baik.

* + 1. **Faktor- faktor yang Berpengaruh terhadap Perkembangan Karier**

Faktor- faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan arah pilih pekerjaan, jabatan atau karier, diantaranya meliputi:

1. Kemampuan Intelijensi

Secara luas diakui adanya suatu perbedaan kecepatan dan kesempurnaan individu dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya, sehingga hal itu memperkuat asumsi bahwa kemampuan intelijensi itu memang ada dan berbeda- beda pada setiap orang, dimana orang yang memiliki taraf intelijensi yang lebih tinggi lebih cepat untuk memecahkan permasalahan yang sama bila dibandingkan dengan orang yang memiliki taraf intelijensi yang lebih rendah.

1. Bakat

Bakat ialah merupakan suatu kondisi, suatu kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa mendatang. Untuk itulah kiranya perlu sedini mungkin bakat- bakat yang dimiliki seseorang atau anak- anak di sekolah diketahui dalam rangka memberikan bimbingan belajar yang sesuai dengan bakat- bakatnya, dan lebih lanjut dalam rangka memprediksi bidang kerja, jabatan atau karier para murid setelah menamatkan studinya perlulah kiranya pada setiap siswa di sekolah dilaksanakan tes bakat. Salah satu alat baku tes bakat ialah DAT (*Differential Attitude Test*).

1. Minat

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan- kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai suatu prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan, atau karier, hal ini tak usah dipertanyakan lagi. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat akan suatu pekerjaan akan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Salah satu instrumen pengukur minat yang sering digunakan adalah *Kuder Preference Records*.

1. Sikap

Sikap ialah suatu kesiapan seorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal- hal tertentu. Dengan pengertian lain sikap adalah merupakan suatu kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki individu dalam mereaksi terhadap dirinya sendiri, orang lain, atau situasi tertentu.

1. Kepribadian

Kepribadian diartikan sebagai suatu organisasi yang dinamis di dalam individu dari sistem- sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian- penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya. Setiap orang pada hakikatnya berbeda daripada manusia yang lain. Terbentuknya pola kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: faktor bawaan (fisik dan psikis), faktor pengalaman awal dalam keluarga, dan faktor- faktor pengalaman dalam kehidupan seterusnya.

1. Nilai

Nilai adalah sifat- sifat atau hal- hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Di mana nilai bagi manusia dipergunakan sebagai suatu patokan dalam melakukan tindakan. Dengan demikian faktor nilai memiliki pengaruh yang penting bagi individu dalam menentukan pola arah pilih jabatan.

1. Hobi atau Kegemaran

Hobi adalah kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan individu karena kegiatan tersebut merupakan kegemarannya atau kesenangannya. Kegemaran seseorang dalam bidang karang- mengarang, tulis- menulis artikel, memiliki kecenderungan untuk menetukan arah pilihan jabatan yang sesuai dengan hobinya.

1. Prestasi

Penguasaan terhadap materi pelajaran dalam pendidikan yang sedang ditekuninya oleh individu berpengaruh terhadap arah pilih jabatan di kemudian hari. Instrumen pengukur prestasi belajar siswa biasanya tes buatan guru atau *achievement test.*

Dalam Rangga Umara (2012), terdapat beberapa kata- kata motivasi yang dapat direnungkan guna memperbaiki pola pikir, yaitu:

1. “Tidak pernah ada cita- cita yang terlalu tinggi, yang ada hanyalah upaya yang tak setinggi cita- cita.”
2. “Buatlah rencana hidupmu sendiri, atau seumur hidup akan menjadi bagian dari rencana hidup orang lain.”
3. “Pesawat tidak bisa terbang tanpa hambatan udara, sehingga untuk sukses anda akan bersua hambatan.”
4. “Kalau mau besar maka berpikirlah menjadi besar.”
5. “Kalau tidak berubah saya akan kalah.”
6. “Kebahagiaan sering datang kepada kita dalam bentuk kesakitan, kehilangan, dan kekecewaan, tetapi dengan kesabaran, kita akan segera melihat bentuk aslinya.”
7. “Tanpa rencana, hidup kita hanya akan disibukkan dengan berpindah dari satu masalah ke masalah yang lain.”
8. “Jangan takut melakukan kesalahan, yang penting luruskan niat lalu perbaiki.”
9. “Banyak orang cenderung memilih untuk mengganti pekerjaannya, pasangannya, dan teman- temannya. Tetapi tidak pernah mempertimbangkan untuk mengubah dirinya sendiri.”
10. “Orang gagal punya banyak alasan, orang sukses punya banyak upaya.”
11. “Bebaskan hati dari rasa ingin memiliki, semua hanya titipan, yang paling penting jadilah orang yang pantas untuk dititipi.”
12. “Mendekatlah lebih jauh kepada-Nya…maka Dia akan jauh lebih dekat kepada kita.”. Amin.
13. “Doa bukan “ban serep” yang dikeluarkan saat dalam masalah, tetapi doa adalah kemudi yang akan mengarahkan kita sampai ke tujuan.”
14. “Para pecundang akan selalu menunggu bukti, para pemenang akan selalu menjadi bukti.”
15. “Pekerjaan yang paling sulit diselesaikan adalah pekerjaan yang tidak pernah dimulai.”
16. “Tidak ada orang gagal yang tidak punya masa depan dan tidak ada orang sukses yang tidak punya masa lalu.”
17. “Semua butuh proses, sukses tidak mudah bagi orang yang hanya mau mudahnya saja.”
18. “Jangan jadi manusia instan yang mau mudahnya saja, jadilah manusia intan yang sukses karena berproses.”
19. “Mustahil itu bukan fakta, tetapi hanya opini.”
20. “Mencapai cita- cita bukanlah melompat melewati samudra, tetapi berjalan setapak demi setapak menuju puncak.”
21. “Mulailah dari yang kecil, karena setiap yang besar dimulai dari yang kecil.”
22. Banyak pemimpi yang awalnya ditertawakan, bahkan sampai dikatakan gila tetapi pada akhirnya mereka bungkam setelah melihat mimpi- mimpinya jadi kenyataan.”
23. “Tidak ada alasan untuk tidak bersyukur, banyak bersyukur itu dijamin makmur.”
24. “*You can if you think you can*.”
25. “Ketika engkau memantaskan dirimu, maka Allah akan memantaskan alam semesta untukmu.”
26. “Orang sukses tidak harus pintar, tetapi mereka memiliki impian yang besar, mereka menjadi pintar seiring perjalanan.”
27. “Ambil risiko lebih banyak, bermimpilah lebih sering, gantungkan harapan lebih tinggi.”
28. “Direncanakan secara matang saja belum tentu terjadi, apalagi kalau tidak direncanakan.”
29. “Dahulukan menang di pikiran sebelum menang di lapangan.”
30. “Meraih impian itu mungkin sulit. Tetapi tanpa impian hidup akan lebih sulit lagi. *Righ*t?!”
31. “Untuk mendapatkan hasil yang berbeda maka lakukan hal yang berbeda, jangan sebaliknya.”
32. “Hasil percobaan pertama belum tentu sama dengan hasil percobaan kedua, begitupun percobaan selanjutnya. Sehingga menyerah bukan pilihan tepat.”
33. “Menentukan tujuan hidup akan mengubah keberadaan anda di kehidupan yang akan datang.”
34. “Imajinasi adalah kekuatan yang luar biasa, imajinasi adalah segalanya, dan imajinasi adalah *preview* dari kisah kehidupan yang akan datang.”
35. Robert T. Kiyosaki and Lechter (2002), “Besar sukses seseorang ditentukan oleh seberapa kuat keinginannya; ditentukan oleh seberapa besar impiannya; dan ditentukan oleh kecakapannya dalam mengatasi kekecewaan yang ia alami”.
36. Aswan Madeppu (2015), “Jika impianmu kuat maka tenaga, waktu, dan pikiran akan lebih mudah untuk dikerahkan.

**3. Konseling Kelompok**

**a. Pengertian konseling kelompok**

Perkembangan zaman yang pesat dan terus menerus menawarkan perubahan, telah menuntut individu secara sadar atau tidak untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Permasalahan demi permasalahan turut mengiringi perubahan yang terjadi di setiap sisi kehidupan. Permasalahan kehidupan sangatlah kompleks. Berawal dari permasalahan pribadi, kemudian berkembang menjadi permasalahan keluarga, pekerjaan bahkan kehidupan secara luas. Hal ini memaksa individu untuk segera di selesaikan, karena secara sadar atau tidak, individu selalu berupaya untuk keluar dari masalah yang dihadapinya.

Gazda dan Shertzer & Stone (Wibowo: 2005) mengemukakan pengertian konseling kelompok yaitu: “konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadn perasaanari. Proses itu mengandung ciri- ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan- perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung”.

Natawidjaja (Wibowo: 2005) mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perubahan dan pertumbuhannya. Bersifat pencegahan dalam arti bahwa konseli yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, akan tetapi mungkin memiliki titik lemah dalam kehidupannya sehingga menganggu kelancaran dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Mugiarso (2009: 69) mengatakan bahwa konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok dan fungsi utamanya adalah fungsi pengentasan.

Prayitno (2004) mengatakan bahwa layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor dan ada konseli, yaitu para anggota kelompok yang jumlahnya minimal 2 orang dan maksimal idealnya berjumlah 12. Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah konseli, penelusuran sebab- sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Menurut Shertzer dan Stone (Prayitno: 2004), kebutuhan akan adanya konseling pada dasarnya timbul dari dalam dan luar individu yang memunculkan pertanyaan mengenai apa yang seharusnya dilakukan individu? Di sinilah konseling mengambil perannya agar individu dapat menjawab sebanyak mungkin pertanyaan yang mengganggu pikiran dan tingkah lakunya, sehingga individu dapat memecahkan permasalahannya sendiri.

Rogers (Hikmawati: 2004) menjelaskan konseling sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan fungsi mental pihak lain ( klien), agar dapat menghadapi persoalan atau konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Rogers juga menambahkan bantuan dalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri.

Menurut Burks dan Stefflre (Lubis: 2011) menjelaskan bahwa konseling di desain untuk menolong klien untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter *interpersonal*.

Cavanagh (Lubis: 2011) menjelaskan konseling merupakan hubungan antara *helper* (orang yang memberikan bantuan) yang telah mendapatkan pelatihan dengan orang yang mencari bantuan *helpee* (orang yang mendapat bantuan) yang didasari oleh keterampilan dan atmosfer yang diciptakan untuk membantu *helpee* belajar membangun relasi dengan dirinya dan orang lain dengan cara yang produktif,

Jones (Prayitno: 2004), konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu.

Tolbert, (Prayitno: 2004), konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar.

Cavanagh (Prayitno: 2004), menjelaskan konseling yang merupakan proses belajar, dimana individu belajar untuk mengubah tingkah laku yang maladaktif dan belajar tingkah laku yang adaktif.

Dari uraian- uraian yang disampaikan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan salah satu layanan konseling yang dipimpin oleh seorang konselor profesional dan beranggotakan beberapa konseli yang berkelompok dan diselenggarakan dalam suasana kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, serta terdapat hubungan konseling yang hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban.

**b. Tujuan konseling kelompok**

Berikut ini adalah beberapa tujuan konseling kelompok yang didukung secara *implisit* dan *eksplisit* oleh para konselor (McLeod : 2010)

1. Pemahaman yaitu adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional daripada perasaan dan tindakan.
2. Hubungan dengan orang lain yaitu menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain.
3. Kesadaran diri. Yaitu menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan bagaimana penerimaan orang lain terhadap diri.
4. Aktualisasi diri. Yaitu pergerakan kearah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan.
5. Pencerahan. Yaitu membantu klien mencapai kondisi kesadaraan spiritual yang lebih tinggi.
6. Perubahan kognitif. Yaitu modifikasi atau mengganti kepercayaaan yang tak rasional atau pemikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang diasosiasikan dengan tingkah laku penghancuran diri.
7. Penguatan. Yaitu berkenaan dengan keterampilan, kesadaran, dan pengetahuan yang akan membuat klien mampu mengontrol kehidupannya.

Thompson & Rudolph (Prayitno: 2004) tujuan konseling dapat terentang dari sekadar klien mengikuti kemauan-kemauan konselor sampai pada masalah pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan, dan penerimaan diri sendiri.

1. **KERANGKA PIKIR**

Tidak bisa dipungkiri bahwa minat karier siswa sekolah menengah di Indonesia tergolong rendah tidak terkecuali SMK Negeri 3 Makassar, apa lagi jika dibandingkan dengan negara- negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Jepang. Hal ini tergambar pada tingginya angka pengangguran di Indonesia.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan oleh BPS pada Maret 2006 menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 39,05 juta atau 17,75 % dari total penduduk Indonesia. Angka pengangguran berada pada kisaran 10,8% - 11% dari tenaga kerja yang masuk kategori sebagai pengangguran terbuka.

Penerapan teknik bibliokonseling kepada peserta didik oleh konselor bertujuan agar siswa dapat memiliki impian yang lebih spesifik, mandiri sejak dini, tujuan hidup yang lebih jelas dan terarah yang pada akhirnya pelan tetapi pasti meningkatkan minat karier peserta didik.

Secara rinci, kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:

Siswa memiliki minat karier rendah

1. Ketergantungan yang tinggi kepada orang lain

2. Kurang berani mengambil resiko

3. Kurang disiplin dan mudah menyerah

4. Kurang memiliki orientasi masa depan

5. Kurang suka bekerja di usia dini

Teknik bibliokonseling meliputi:

1. Memberikan instruksi kepada siswa alasan pemberian teknik

Bibliokonseling.

1. Pemaparan kisah- kisah inspiratif para pekerja dan pengusaha yang sukses karena membukukan impian- impiannya.
2. Pembagian buku pedoman atau materi bacaan untuk dibaca
3. Menerima balikan dari hasil kegiatan yang bersumber dari siswa (diskusi)
4. Ringkasan hasil kegiatan bibliokonseling

 Minat Karier Meningkat Signifikan

1. Mandiri
2. Merasa lebih percaya diri
3. Lebih berani mengambil resiko untuk bekerja
4. Kreatif dan inovatif
5. Disiplin dan kerja keras
6. Berorientasi ke masa depan
7. Merasa senang untuk cepat bekerja

 **Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

 **Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **HIPOTESIS**

Berdasarkan teori yang dibahas dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan maka diajukan hipotesis penelitian yaitu “Terdapat Pengaruh Teknik Bibliokonseling Terhadap Peningkatan Minat Karier Siswa SMK Negeri 3 Makassar.